

SKRIPSI

**PENGARUH PROFESIONALISME, *HEALTHY LIFESTYLE*,
DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP KINERJA AUDITOR
(STUDI PADA KANTOR INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI
SULAWESI SELATAN)**

**MAASYITHA PURNAMA UTAMI
A031201044**



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI

PENGARUH PROFESIONALISME, *HEALTHY LIFESTYLE*, DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP KINERJA AUDITOR (STUDI PADA KANTOR INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN)

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**MAASYITHA PURNAMA UTAMI
A031201044**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI

PENGARUH PROFESIONALISME, *HEALTHY LIFESTYLE*, DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP KINERJA AUDITOR (STUDI PADA KANTOR INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN)

disusun dan diajukan oleh

MAASYITHA PURNAMA UTAMI

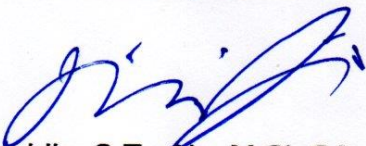
A031201044

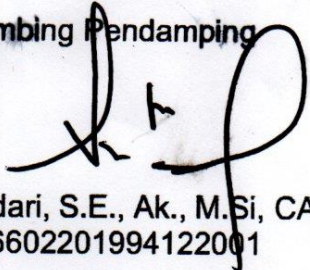
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 22 Januari 2024

Pembimbing Utama


Pembimbing Pendamping


Dr. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA
NIP 196410121989101001


Dr. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si, CA
NIP 196602201994122001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si
NIP 196503071994031003


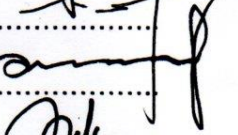


SKRIPSI

PENGARUH PROFESIONALISME, *HEALTHY LIFESTYLE*, DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP KINERJA AUDITOR (STUDI PADA KANTOR INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN)

disusun dan diajukan oleh
MAASYITHA PURNAMA UTAMI
A031201044

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal, **15 Februari 2024** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA	Ketua	1..... 
2.	Dr. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si, CA	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M., Si., CA	Anggota	3..... 
4.	Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si	Anggota	4..... 



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si
NIP 196503071994031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Maasyitha Purnama Utami

NIM : A031201044

Jurusan/Program Studi : Akuntansi/Strata I

dengan Ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

PENGARUH PROFESIONALISME, HEALTHY LIFESTYLE, DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP KINERJA AUDITOR (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 8 Januari 2024



Maasyitha Purnama Utami

PRAKATA

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Healthy Lifestyle, Dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Auditor”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan Pendidikan pada jenjang Strata Satu (S1) pada Program Studi Akuntansi, Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Peneliti yakin dan percaya bahwa jika ada kesulitan maka didalamnya terdapat dua kemudahan, jika ada kemauan maka didalamnya terdapat banyak jalan menuju kesuksesan. Melalui kerja yang maksimal dengan segenap kemampuan, pikiran, waktu dan tenaga serta berbagai hambatan, cobaan, dan godaan, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Peneliti telah mencurahkan segala kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini, tetapi lepas dari semuanya itu, tentunya tidak luput dari berbagai kekurangan dan ketidak-sempurnaan, namun inilah hasil maksimal yang dapat peneliti berikan.

Secara khusus skripsi ini peneliti persembahkan dan sangat ber terimakasih kepada kedua orang tua peneliti Ayahanda **DR.BAHRUL AWAMIL** dan Ibunda **FATRIANI S.P**, yang telah menjadi guru yang sangat luar biasa dalam perjalanan hidup peneliti, yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, bimbingan serta kasih sayangnya kepada peneliti, serta kepada saudara dan saudari peneliti **Nawrah Qanitah Zhafirah, Ardhika Akhilla Syaquil** dan **Muh Ryamizard Awamil** yang sangat berjasa dan telah memberi dorongan serta

motivasi kepada peneliti dalam penyelesaian tugas ini. Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta Wakil Rektor Universitas Hasanuddin
2. Dosen Pembimbing I, bapak **Dr. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA** dan Dosen Pembimbing II Ibu **Dr. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si, CA**, yang telah memberikan bantuan baik waktu, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan.
3. Dosen penguji I bapak **Prof. Dr. Asri Usman, S.E.,Ak.,M.,Si.,CA** dan dosen penguji II bapak **Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.,Si** banyak ilmu dan masukan dari beliau ketika menguji skripsi peneliti sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan.
4. Seluruh **dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin** yang telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan berharga selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh **staff dan pegawai** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin serta Departemen Akuntansi yang banyak membantu serta memberikan pelayanan terbaik selama masa perkuliahan peneliti.

6. Kepada **pimpinan, staf, dan seluruh auditor Inspektorat provinsi Sulawesi Selatan** yang telah memberikan kepada peneliti kesempatan dan memudahkan jalan untuk melakukan penelitian.
7. Kepada seluruh **Keluarga Penulis** terima kasih telah memberikan dukungan serta do'a kepada penulis selama ini
8. Kepada **Muhammad Renaldy Nuryadin, S.IP** sebagai seseorang yang istimewa. Terimakasih telah bersedia membantu dan memberikan dorongan peneliti menyelesaikan lembar demi lembar penulisan skripsi ini dan hingga saat ini masih setia mendampingi. Semoga segala mimpi dan impian segera menjadi kenyataan di masa depan.
9. Kepada saudariku **EXDE (syahada, made, andini, shofa, icha, bilah dan nada)** yang telah memberikan semangat dan mendukung penulis menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
10. Kepada sahabatku **KEKE GURL (tasya, tarisa, nining, wide, liza, kesa, rifda, dan chusnul)** yang telah menyalurkan semangat dan mendoakan penulis menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
11. Kepada sahabatku **kiwkiw (salsa, lola, willy, dan puji)** yang telah menemani, mendukung, menghibur, dan senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan segala proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
12. Kepada saudariku **Nur Rahma Rahman** yang telah setia menemani penulis dalam kondisi sulit dan senang dalam proses perjalanan hidup hingga saat ini.
13. Kepada teman-teman **Barudak Audit (dela, nadila, april, afni, qije, aqifah, arini, fadil,)** yang telah menjadi teman yang baik dan senantiasa membantu dan memberikan dukungan selama proses perkuliahan kepada penulis.

14. Kepada teman-teman **Kuliah Kerja Nyata (KKN) BPJSK Gelombang 109 Unhas Kel. borong, Kec.manggala (miwa, kevin, dito, dwi, pallang, dan farhan)** yang telah bekerja sama menyelesaikan proses kkn dikampus ini.
15. Kepada teman-teman **Keluarga Besar UKMR-UH** yang telah menjadi keluarga dikampus merah ini dan senantiasa membantu, membina, mendukung, menyalurkan segala kemampuan, bakat dan skill penulis.
16. Kepada teman-teman **Renang** yang telah menjadi tempat penulis menuangkan segala bakat dan hobby dan memberikan pelajaran dan prestasi kepada penulis selama ini.
17. Teman-teman Akuntansi 2020 **“IN2ONATION”** yang telah menemani dan berbagi canda tawa bersama selama masa-masa perkuliahan hingga berakhirnya masa studi peneliti.

Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas dukungan dan do'a yang diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terkhusus kepada para pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf yang sedalam- dalamnya atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan. Terima kasih.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 8 Februari 2024

Peneliti

ABSTRAK

Pengaruh Profesionalisme, *Healthy Lifestyle*, Dan *Locus Of Control* Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus pada Auditor Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan)

The Effects of Professionalism, Healthy Lifestyle, and Locus of Control on Performance Auditor (The Case Study of South Sulawesi Province Regional Inspectorate Office Auditor)

Maasyitha Purnama Utami

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan desain studi korelasional dengan instrumen kuesioner sebagai alat untuk mengukur variabel profesionalisme, *healthy lifestyle* dan *locus of control*. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda, dan analisis ini didasarkan pada data sampel sebanyak 45 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh secara parsial terhadap kinerja auditor, namun *healthy lifestyle* dan *locus of control* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* berpengaruh positif secara simultan terhadap kinerja auditor Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: profesionalisme, *healthy lifestyle*, *locus of control*, kinerja auditor

This research aims to analyze whether professionalism, healthy lifestyle, and locus of control influence the performance of auditors at the Regional Inspectorate Office of South Sulawesi Province, either partially or simultaneously. This research uses a correlational study design with a questionnaire instrument as a tool to measure the variables of professionalism, healthy lifestyle and locus of control. The analytical method used to test the hypothesis is multiple linear regression, and this analysis is based on sample data of 45 respondents. The results of this study show that professionalism partially influences auditor performance, but healthy lifestyle and locus of control do not influence auditor performance. Professionalism, healthy lifestyle, and locus of control simultaneously have a positive effect on the performance of auditors at the Regional Inspectorate Office of South Sulawesi Province.

Keywords: professionalism, healthy lifestyle, locus of control, performance of auditor

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1. Manfaat Akademisi.....	8
1.4.2. Manfaat Teoritis.....	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Atribusi	10
2.2 Profesionalisme.....	12
2.3 <i>Healthy Lifestyle</i>	15
2.4 <i>Locus Of Control</i>	19
2.4.1 Tipe <i>Locus Of Control</i>	20
2.4.2 Peran <i>Locus Of Control</i>	22
2.5. Jenis-jenis Auditor	23
2.6 Kinerja Auditor.....	24
2.7 Penelitian Terdahulu	26

2.8 Kerangka Konseptual	27
2.9 Hipotesis Penelitian	28
BAB III	33
METODE PENELITIAN	33
3.1 Rancangan Penelitian	33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.3 Populasi dan Sampel	34
3.3.1 Populasi	34
3.3.2 Sampel	34
3.4 Jenis dan Sumber data	35
3.4.1 Jenis Data	35
3.4.2 Sumber Data	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	36
3.6.1 Variabel Penelitian	36
3.6.2 Definisi Operasional	37
3.7 Instrumen Penelitian	39
3.8 Analisis Data	39
3.8.1 Statistik Deskriptif	39
3.8.2 Uji Kualitas Data	40
3.8.3 Uji Asumsi Klasik	41
3.8.4 Uji Hipotesis	43
BAB IV	49
HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum	49
4.2 Deskripsi Sampel Penelitian	50
4.2.1 Kategorikal Responden	50
4.3 Uji Statistik Deskriptif	53
4.4 Uji Kualitas Data	53
4.4.1 Uji Validitas Data	53
4.4.2 Uji Realibilitas	56
4.5 Uji Asumsi Klasik	57
4.5.1 Uji Normalitas	57
4.5.2 Uji Autokorelasi	58
4.5.3 Uji Multikolineritas	59
4.5.4 Uji Heteroskedastisitas	60
4.6 Uji Hipotesis	61

4.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda	61
4.6.2 Uji Koefisien Determinasi	63
4.6.3 Uji Parsial (Uji t).....	63
4.6.4 Uji Simultan (Uji F)	64
4.7 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis	65
4.7.1 Profesionalisme Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Auditor.....	66
4.7.2 <i>Healthy Lifestyle</i> Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Auditor.....	67
4.7.3 <i>Locus Of Control</i> Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Auditor.....	67
4.7.4 Profesionalisme, <i>Healthy Lifestyle</i> , dan <i>Locus Of Control</i> Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Auditor	68
BAB V	70
PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan Penelitian.....	70
5.2 Keterbatasan Penelitian	71
5.3 Saran Penelitian.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin	50
Tabel 4.2. Frekuensi responden berdasarkan umur	51
Tabel 4.3. Frekuensi responden berdasarkan pendidikan	51
Tabel 4.4. Frekuensi responden berdasarkan Lama Bekerja	52
Tabel 4.5. Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Akhir dengan <i>Pearson Correlation</i>	54
Tabel 4.7. Hasil Uji Realibilitas Data	57
Tabel 4.8. Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	58
Tabel 4.9. Hasil Uji Autokorelasi	59
Tabel 4.10. Hasil Uji Multikolineritas	60
Tabel 4.11. Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
Tabel 4.12. Hasil Analisis Regresi	62
Tabel 4.13. Hasil Uji R^2 (<i>Determinasi</i>)	63
Tabel 4.14. Hasil Uji t (Uji Parsial)	64
Tabel 4.15. Hasil Uji Simultan (Uji F)	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Diagram Kerangka Konseptual	28
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata	79
Lampiran 2 Struktur Organisasi Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan	81
Lampiran 3 Kuisisioner Penelitian	82
Lampiran 4 Kondisi Demografi Responden Penelitian	86
Lampiran 5 Statistik Deskriptif.....	87
Lampiran 6 Uji Kualitas Data.....	88
Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik.....	93
Lampiran 8 Uji Regresi Linier Berganda	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja merupakan hal dimana menjadi sesuatu wajib yang harus dipenuhi dengan baik oleh setiap manusia disetiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan. Setiap orang dapat dikatakan memiliki kinerja yang berkualitas jika individu yang bersangkutan mampu memenuhi tujuan atau sasaran dari lingkungan kerjanya. Kondisi kerja yang buruk bisa berdampak negatif terhadap kinerja auditor sehingga dapat berdampak negatif kepada kepercayaan auditor, dan begitupun sebaliknya kondisi kerja yang baik dan mendukung dapat mempengaruhi kinerja auditor secara positif sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kepercayaan auditor.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor Per/05/m.pan/03/2008 Tanggal 31 Maret 2008 menetapkan standar audit aparat pengawasan intern pemerintah, yaitu kriteria yang harus dipenuhi oleh aparat pengawasan intern pemerintah dalam melaksanakan fungsi pengawasan intern pemerintah. Fungsi pengawasan intern pemerintah yakni fungsi manajemen yang bertujuan guna memverifikasi bahwasanya agenda pemerintah terlaksana selaras dengan peraturan, kebijakan, agenda, serta anggaran yang sudah ditentukan. Dalam proses pengawasan dan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan, terdapat beberapa satuan atau lembaga yang terlibat. Inspektorat adalah suatu lembaga yang mempunyai komitmen penuh untuk melakukan pemeriksaan, penilaian, serta pertimbangan atas berbagai aspek fungsi beserta

tugas yang dijalankan oleh sebuah lembaga pemerintah atau badan pemerintah tertentu.

Dasar hukum yang dapat menjadi panduan dalam melaksanakan kebijakan tersebut adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Negara, yang tunduk pada Peraturan Pemerintah Negara Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemerintahan Negara. Fungsi pengawasan dilaksanakan dengan mempertimbangkan jalannya fungsi manajemen lain yang memuat perencanaan, pengelompokan, dan penggerakan. Pengawasan fungsional adalah salah satu bentuk pengawasan yang efektif untuk penerapan, karena dapat lebih mudah dan cepat mendeteksi penyimpangan. Kantor Inspektorat daerah Provinsi Sulawesi selatan bertanggung jawab melaksanakan juga memperkuat pelaksanaan pengawasan fungsional terhadap seluruh bagian dalam organisasinya, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota melaksanakan tugas dan tanggungjawab mereka masing-masing secara optimal sehingga memberikan kontribusi terbaik dalam penyelesaian tugasnya.

Penyajian laporan keuangan yakni salah satu upaya mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan negara dan wilayah. Penggunaan basis akuntansi melibatkan lebih dari sekedar aspek teknis akuntansi, seperti dokumentasi transaksi serta pembuatan laporan keuangan. Namun, yang harus diperhatikan lebih detail yaitu pengaturan kebijakan akuntansi (*accounting policy*), perlakuan akuntansi untuk transaksi (*accounting treatment*), opsi akuntansi (*accounting choice*), juga penilaian mekanisme akuntansi saat ini. Sumber daya manusia (SDM) yang memegang mutu yang unggul diperlukan demi menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi standar mutu informasi yang ditentukan oleh kebijakan perundang-undangan. Bantuan sumber daya manusia

dengan basis pendidikan akuntansi yang sesuai dapat membuat terciptanya laporan yang berkualitas.

Auditor tidak hanya terfokus pada audit laporan keuangan demi keperluan konsumennya, tetapi auditor pun menjalankan audit demi kepentingan pihak lainnya yang berkaitan dengan laporan keuangan audit. Karenanya, auditor mesti mengantongi karakteristik profesionalisme yang besar, gaya hidup yang sehat (*healthy lifestyle*), serta memiliki sisi personal yang baik (*locus of control*), ketiga perihal berikut bisa berdampak pada kinerja seorang auditor. Kinerja auditor dapat ditentukan oleh keprofesionalan seorang auditor. Auditor dapat disebut profesional jika tindakan auditor selaras dengan kode etik auditor serta sejalan dengan tujuan organisasi atau perusahaan. Sesuai dengan Pasal 1 Ayat 2 dari Kode Etik Akuntan Indonesia, setiap anggota harus menjaga integritas, objektivitas, dan independensi saat melaksanakan tugasnya. Auditor harus memiliki keahlian dan profesionalisme dalam mengaudit laporan keuangan agar dapat menjaga kepercayaan klien dan pihak lainnya yang menggunakan laporan keuangan.

Demi mencapai mutu hasil audit yang relevan maka dari itu, audit laporan keuangan wajib diaudit oleh auditor guna menyampaikan keyakinan terhadap pengguna bahwasanya laporan keuangan itu telah disusun menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang resmi di Indonesia. Dengan demikian, agar demi memperoleh audit yang berkualitas juga bisa dipercaya oleh pihak yang memerlukan, auditor perlu meningkatkan kinerjanya. Untuk meningkatkan kinerja, auditor wajib memiliki sikap profesional ketika menjalankan audit laporan keuangan. Profesionalisme seorang auditor tercermin dari kinerja yang sejalan dengan orientasi institusi serta mematuhi kode etik auditor.

Hal lainnya juga adalah seorang auditor yang menerapkan gaya hidup sehat (*healthy lifestyle*) mungkin dapat mempunyai potensi kinerja yang lebih baik dibanding seorang auditor yang tidak menerapkan pola hidup sehat, hal ini disebabkan *healthy lifestyle* dapat menurunkan tingkat stres secara psikologi (kemenkes republik Indonesia), yang secara teori stres dapat menimbulkan hasil kerja yang negatif bagi auditor. Faktor psikologis juga dapat memengaruhi kinerja seorang auditor melalui hubungannya dengan orang lain didalam organisasinya, *locus of control* atau karakteristik personal dapat berdampak baik dan buruk pada pencapaian organisasi yang efektif. Auditor yang mempertahankan *locus of control* dalam melakukan pekerjaannya akan sangat berpengaruh, hal ini disebabkan karena auditor tersebut akan berusaha meningkatkan kualitas hasil laporan keuangan yang mereka kerjakan, karena efek dari *locus of control*.

Segala aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan senantiasa bertransformasi serta meningkat seiring metamorfosa dalam kawasan internal juga eksternal perusahaan. Perubahan dan peningkatan kemampuan perusahaan membawa risiko dan peluang bagi perusahaan. Ini berarti bahwa perusahaan harus menerapkan manajemen risiko. Risiko dapat muncul di mana pun di dalam organisasi, dalam proses, aktifitas, direktorat, dan di mana pun. Sangat penting bagi organisasi untuk memiliki sistem manajemen risiko yang memadai demi meminimalkan efek yang dapat berdampak negatif di masa depan.

Peran auditor terus berkembang pesat. Dalam pelaksanaan audit, auditor mengakui adanya tingkat ketidakpastian, termasuk ketidakpastian seputar keandalan alat bukti, efektivitas struktur pengendalian internal klien, serta kepastian mengenai akankah laporan keuangan sudah dipublikasikan dengan sewajarnya sesudah proses audit berakhir. Hal ini diperlukan agar dapat

membedakan sifat atau jenis, waktu, dan ruang lingkup prosedur audit dengan cermat. Pendekatan ini membantu auditor dalam mengevaluasi risiko potensial yang dapat memengaruhi keberhasilan audit, serta memastikan bahwa prosedur yang tepat diterapkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan andal.

Tujuan dari suatu audit ialah mengurangi efek audit hingga mencapai tingkatan yang bisa diterima oleh auditor (Diana & Azlina, (2016:178). Risiko ini menunjukkan ketidakpastian auditor, di mana bahan bukti yang mereka kumpulkan mungkin tidak dapat mengidentifikasi salah saji yang signifikan. Ini nantinya berimbas terhadap mutu audit yang didapatkan. Risiko dalam auditing dapat dijelaskan sebagai tingkat ketidakpastian yang diterima oleh auditor terkait dengan kehandalan bahan bukti, keefektifan struktur pengendalian intern klien, serta kepastian akankah laporan keuangan sudah dipublikasikan dengan semestinya usai penyelesaian proses audit, (Suraida, 2005 : 191). Penurunan mutu audit dapat terdampak oleh faktor tertentu, diantaranya ialah risiko audit. Risiko audit merujuk pada potensi memberikan pendapat audit yang tidak akurat terhadap laporan keuangan yang mengalami distorsi yang signifikan.

Dari hasil penelitian Usrah dkk (2023) menunjukkan bahwasanya *Locus of control* berimbas positif bagi kinerja auditor, membuktikan bahwasanya keberadaan *locus of control* dapat menaikkan kinerja auditor. Hasil riset Rijal dan Abdullah (2020) menunjukkan bahwasanya *healthy lifestyle* berdampak positif juga signifikan bagi kinerja auditor, serta riset Monique dan Nasution (2020) hasil uji dari responden dalam riset berikut membuktikan bahwasanya profesionalisme berdampak signifikan bagi kinerja auditor.

Peneliti mengacu pada penelitian Usrah dkk (2023) yaitu dampak *locus of control*, *role stress* juga kecakapan audit bagi kinerja auditor dengan *psychological well being* selaku variabel moderasi namun peneliti mengganti variabel independen pertama dalam penelitian tersebut dengan beberapa variabel yang diambil dari penelitian Rijal dan Abdullah (2020) dengan mengambil *variable* “*Healthy Lifestyle*” dan di penelitian Monique dan Nasution (2020) mengambil variabel “Profesionalisme”. Alasan Peneliti mengambil dan mengganti variabel tersebut dan menjadi penelitian bertajuk “Pengaruh profesionalisme, *healthy lifestyle* dan *locus of control* bagi kinerja auditor” dikarenakan melalui perolehan riset sebelumnya ketiga variabel independen itu memuat dampak bagi kinerja sang auditor oleh karena itu pada riset berikut, peneliti nantinya menelaah lebih dalam keterkaitan diantara faktor profesionalisme, *healthy lifestyle* juga *locus of control* bagi peningkatan kinerja auditor ssrta peneliti ingin meneliti jika menggunakan ketiga variabel *independent* tersebut apakah tetap berdampak positif atau tidak berpengaruh sama sekali terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, alasan peneliti tidak menggunakan variabel moderasi dalam penelitian Usrah dkk (2023) dikarenakan penggunaan variabel moderasi dapat meningkatkan kompleksitas analisis dan interpretasi hasil. Dalam penelitian ini peneliti menginginkan analisis yang lebih sederhana dan mudah dipahami maka dari itu peneliti tidak menggunakan variabel moderasi yang ada dalam penelitian Usrah dkk (2023).

Alasan peneliti mengambil variabel *independent* pertama yaitu profesionalisme dikarenakan dalam konteks audit, profesionalisme diartikan sebagai sikap, orientasi, ataupun mutu yang menjadi karakteristik sebuah profesi ataupun individu profesional yang sangat dibutuhkan seorang auditor. Selanjutnya

peneliti mengambil variabel independent kedua yaitu *healthy lifestyle* dikarenakan peneliti ingin meneliti lebih dalam pengaruh variabel tersebut terhadap seorang auditor yang dimana *healthy lifestyle* berpengaruh secara langsung terhadap pola hidup individu auditor dalam melakukan segala aktivitas, termasuk dalam melaksanakan audit. Selanjutnya peneliti mengambil variabel independent ketiga yakni *locus of control* dengan alasan *locus of control* yakni ciri individualitas yang telah terbukti berdampak pada berbagai hasil, termasuk prestasi kerja, gaya pengambilan keputusan, dan penilaian profesional dengan begitu peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana ciri-ciri kepribadian mempengaruhi perilaku dan kinerja seorang auditor.

Menurut latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, hal ini mampu mengundang persoalan tentang apa yang harus dilakukan serta bagaimana dampak pengaruh *profesionalisme*, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* terhadap kinerja auditor. Kondisi tersebut membuat periset tertarik menyusun riset bertajuk: **Pengaruh *profesionalisme*, *healthy lifestyle*, dan *locus of control* terhadap kinerja auditor.**

1.2. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, rumusan permasalahan pada riset berikut adalah:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah *healthy lifestyle* berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor?
4. Apakah profesionalisme, *healthy lifestyle* dan *locus of control* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang juga perumusan masalah yang diangkat pada penulis, tujuan dari riset berikut ialah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *healthy lifestyle* terhadap kinerja auditor.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme, *healthy lifestyle* dan *locus of control* terhadap kinerja auditor.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademisi

Riset berikut dimaksudkan akan meningkatkan dan memberikan pengetahuan melalui penerapan ilmu yang telah diraih dari pembelajaran selama perkuliahan. Selain itu, riset berikut dimaksudkan mampu menyampaikan data untuk Penulis / Auditor / klien / pihak-pihak yang berkaitan pada pencarian informasi atau sebagai referensi mengenai bagaimana Pengaruh *profesionalisme*, *healthy lifestyle*, serta *locus of control* bagi hasil dan peningkatan kinerja auditor, dan juga menjadi materi rujukan untuk peneliti atau peneliti yang lain mengenai pengaruh profesionalisme, *healthy lifestyle*, serta *locus of control* bagi kinerja auditor.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Melalui riset berikut, dimaksudkan bahwa pengetahuan pada sektor akuntansi, khususnya audit, bisa ditambahkan. Khususnya ketika menunjukkan kaidah-kaidah yang mendasari riset.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diaplikasikan pada penyusunan karya berikut terbagi menjadi 5 bab dengan ilustrasi seperti dibawah:

1. BAB I Pendahuluan, Bab berikut tersusun dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup riset, pengertian juga Istilah beserta sistematika penyusunan.
2. BAB II Tinjauan Pustaka, Bab berikut terdiri dari tinjauan teori juga konsep, Tinjauan Empirik, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.
3. BAB III Bab berikut tersusun atas rancangan riset, lokasi serta waktu riset, populasi beserta sampel, jenis beserta sumber data, Teknik pengumpulan data, variabel riset juga definisi operasional, instrument riset, serta analisis data.
4. BAB IV Bab berikut berisi hasil data dari riset dan penelitian.
5. BAB V Bab berikut berisi Pembahasan dan Kesimpulan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Robbins and Coulter (2002:61) menjelaskan bahwa "teori atribusi (*attributions theory*) ataupun yang diistilahkan pula teori penyebab perilaku tertentu, dirancang guna mendeskripsikan variasi dalam upaya individu mengevaluasi individu lainnya, bergantung atas interpretasi yang disampaikan individu itu terhadap tindakan khusus. Robbins (2002:47) mengonfirmasi kembali konsep ini dalam bukunya tentang perilaku organisasi, dengan menyatakan bahwasanya "teori atribusi digagas demi menjelaskan bahwasanya kelainan evaluasi terhadap pribadi bergantung makna atribusi yang diberikan kepada individualitas khusus". Secara esensial, kaidah berikut mengilustrasikan bahwasanya saat individu mengobservasi tindakan individu lain, mereka berusaha dalam memahami apakah sikap itu dipicu oleh faktor eksternal ataupun internal. Penilaian ini dipengaruhi oleh 3 aspek utama: ciri khas, persetujuan bersama, serta kestabilan.

Robbins and Judge (2007:172) mengutarakan bahwa "Teori atribusi ialah kerangka konseptual yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana individu memberikan arti atau atribusi terhadap perilaku, baik itu perilaku mereka sendiri (faktor internal) atau orang lain (Faktor eksternal)". Individu menginterpretasikan perilaku orang lain berdasarkan faktor eksternal dan internal. Faktor yang membuat individu harus menyesuaikan diri dengan keadaan dinamakan faktor eksternal, sedangkan faktor yang membuat individu dapat memilih perilakunya merupakan internal. Robbins and Judge (2007:172) juga mengatakan bahwa

individu berperan seperti peneliti yang berusaha mengerti perilaku orang lain dengan menyatukan informasi yang diperoleh, dengan tujuan mendapatkan penjelasan yang masuk akal tentang penyebab perilaku orang lain.

Pemicu internal atau *dispositional attributions* berpedoman terhadap elemen sikap individu, hal-hal yang berada pada diri individu layaknya sifat pribadi, impresi diri, kemampuan, dan motivasi. Sebaliknya, aspek-aspek di luar lingkungan yang memberikan imbas perilaku, layaknya keadaan sosial, norma sosial, serta perspektif sosial, disebut sebagai penyebab eksternal atau atribusi situasional. Robbins dan Judge (2007:177) menjelaskan keistimewaan dari teori atribusi dan menyoroti suatu fenomena menarik yang disebut kesalahan atau distorsi dalam penilaian atribut perilaku yang dikenal sebagai prasangka atau bias. Dalam konteks ini, ada dua jenis bias atribusi, yaitu:

1. Kesalahan atribusi mendasar merujuk pada sisi untuk mengesampingkan aspek-aspek eksternal serta lebih mengutamakan dampak aspek internal saat menilai sikap individu.
2. Prasangka layanan diri (*self-serving bias*) merujuk pada sisi seseorang dalam mengaitkan keberhasilan dengan aspek internal, sementara menyalahkan faktor eksternal ketika mengalami ketidakberhasilan. Beberapa faktor memiliki pengaruh terhadap perilaku auditor ketika menjalankan tugasnya. Faktor individu melibatkan variabel seperti jenis kelamin, kesehatan, pengalaman, dan karakteristik psikologis seperti motivasi, kepribadian, dan *locus of control*. Sementara itu, faktor situasional mencakup aspek-aspek seperti kepemimpinan, relasi sosial, dan faktor budaya. Karenanya, dalam kerangka penelitian berikut, teori atribusi dapat diterapkan untuk memahami bagaimana perilaku auditor

dapat dipengaruhi oleh profesionalisme, *healthy lifestyle*, dan *locus of control*.

2.2 Profesionalisme

Profesionalisme didefinisikan sebagai sikap, perilaku, atau tindakan yang mencerminkan standar, etika, dan kualitas kerja yang tinggi dalam menjalankan suatu pekerjaan atau bidang tertentu. Profesionalisme mencakup kompetensi, integritas, tanggung jawab, dan etika kerja yang konsisten. Seorang yang bersikap profesional mampu menjalankan tugasnya dengan tingkat keahlian yang tinggi, berintegritas, dan mematuhi standar etika yang berlaku dalam bidangnya. Seseorang dianggap profesional jika telah mengimplementasikan tiga syarat, yakni memiliki kemampuan dalam melakukan tanggungjawab pada bidangnya, menjalankan tanggungjawab atau profesi dengan merujuk pada kriteria dasar yang berlaku dalam bidang profesi tersebut, serta melaksanakan tugas profesinya dengan menaati etika profesi yang sudah ditentukan (Herawati dan Susanto, 2009). Profesionalisme dalam konteks auditor mengimplikasikan kewajiban untuk menjalankan tugas-tugas dengan dedikasi, dan selaku seorang profesional, auditor sepatutnya menghindari praktik yang tidak jujur.

Sebagai profesional, baik secara pribadi maupun publik, Auditor menyadari kewajibannya terhadap masyarakat, klien, dan sesama profesional. Auditor dapat dikatakan telah profesional jika auditor tersebut memenuhi kode etik Ikatan Akuntan Indonesia, yang berisi:

- a. Kaidah yang ditentukan IAI adalah parameter ideal moral sikap yang ditentukan secara filosofis.
- b. Peraturan perilaku adalah minimum standar moral yang ditentukan selaku kebijakan spesifik yang diwajibkan.

- c. Tidak ada kewajiban untuk memahami aturan perilaku, tetapi praktisi harus memahaminya.
- d. Persyaratan etis seperti auditor harus mengikuti prinsip kebebasan saat menjalankan audit proses, meskipun auditor dibayar oleh klien.

Menurut prinsip perilaku profesional, seorang profesional harus mematuhi undang-undang juga kebijakan yang berlaku serta menjauhi aksi yang mampu membahayakan pekerjaan mereka. Semua pekerja tidak boleh mempertaruhkan martabat profesi mereka saat memasarkan dan mempromosikan diri mereka sendiri dan pekerjaan mereka. Semua praktisi harus berperilaku dengan benar, mereka tidak boleh bertindak atau bersikap seperti ini:

1. Membicarakan terlalu banyak tentang kemampuan, pengalaman, atau layanan profesional yang bisa disampaikan.
2. Membuat pernyataan yang menghina ataupun melakukan perbandingan terhadap pekerjaan praktisi lain yang tidak memiliki bukti.

Berdasarkan pendapat dari Mulyadi (2017) Auditor yakni anggota dari suatu pekerjaan yang mengikuti parameter selaku panduan untuk menjalankan perannya. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menunjukkan sikap profesionalisme yang sejalan dengan standar audit, termasuk standar umum, standar pekerjaan lapangan, serta standar pelaporan. Standar audit mencakup aspek-aspek seperti kualitas profesionalisme, kemampuan, juga kebebasan, serta ketentuan pelaporan beserta bukti audit. Standar tersebut dikenal sebagai standar audit yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards*) yang ditingkatkan oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*).

Menurut Standar Umum Ketiga SPAP 2011, Auditor diharapkan untuk menggunakan kemampuan profesionalnya secara hati-hati dan teliti selama proses audit dan penyusunan laporan. Penerapan kecakapan profesional dengan

akurat juga cermat menyoroti kewajiban yang diemban oleh masing-masing profesional yang beroperasi untuk suatu instansi, serta menilai kinerja auditor dan sejauh mana pekerjaan tersebut dilakukan dengan baik. Meskipun profesionalisme dan elemen-elemen yang membentuk suatu profesi bisa berbeda dalam konsepnya, penelitian mengenai profesionalisme biasanya lebih terkait dengan pandangan tradisional tentang profesi. Pendekatan fungsionalis menyatakan bahwa profesionalisme berkaitan dengan karakteristik-karakteristik khusus yang penting dalam pekerjaan dan sesuai dengan standar profesi.

Weber dan Karl Marx adalah dasar dari perspektif alternatif tentang munculnya dan kesuksesan profesionalisme. Untuk alasan ini, akuntan profesional bisa dikatakan selaku cara guna melindungi susunan sosialis kapitalis atau sebagai alternatif untuk kontrol pasar yang dimotivasi secara pribadi. Roslender (2021) mengutarakan bahwasanya pemikiran alternatif terhadap profesi tidak didukung oleh bukti empiris yang terstruktur. Selain itu, ketidaksesuaian harapan individu yang mendalami tugas akuntan pada sudut pandang berikut menanggapi bahwasanya sebagian besar praktisi tidak memahami politik serta konsekuensi distribusional yang terkait dengan profesional akuntan. Sebab profesionalisme dianggap selaku sifat pribadi yang sangat krusial, menerapkannya di luar tradisi fungsionalis konvensional menjadi suatu tantangan yang rumit.

Hall (1968) mengemukakan lima elemen profesionalisme individu. Menurutnya, seorang profesional (1) meyakini bahwa pekerjaannya memiliki nilai, (2) berkomitmen pada pelayanan publik, (3) menginginkan otonomi dalam melaksanakan tugas pekerjaan, (4) mendukung regulasi mandiri bagi pekerjaan mereka, serta (5) memiliki keterkaitan dengan sesama anggota profesi mereka. Pandangan mengenai profesionalisme yang dikemukakan oleh Hall (1968) sering kali dipergunakan dalam penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat

profesionalisme yang terdapat dalam profesi auditor internal, khususnya dalam merangkum perilaku juga sikap. Hall (1968) menguraikan bahwasanya terdapat saling keterkaitan diantara perilaku juga sikap, di mana sikap profesionalisme mencerminkan perilaku profesionalisme, serta sebaliknya.

Beberapa peneliti telah secara luas menerapkan konsep profesionalisme Hall. Mereka menguji tingkat profesionalisme akuntan publik, memperluas pengukuran dengan variabel tambahan, dan memperkenalkan pandangan profesionalisme yang lebih kompleks, layaknya yang dijalankan oleh Kalbers dan Fogarty (1995). Dalam ketiga riset itu, terdapat bukti empiris yang menunjukkan korelasi antara variabel pendahuluan (contohnya, pengalaman) auditor internal dengan tingkat profesionalisme, serta dampaknya terhadap variabel konsekuensi.

2.3 Healthy Lifestyle

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan *healthy liestyle* atau gaya hidup sehat merujuk pada cara menjalani kehidupan dengan tujuan mengurangi risiko terkena penyakit serius atau kematian dini. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan fisik, mental, dan sosial, tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik dan asupan makanan yang bergizi. Sebuah artikel dari *Harvard Medical School* menyebutkan bahwa pola hidup sehat terdiri dari kebiasaan-kebiasaan sehat, termasuk pola makan sehat, tingkatan aktivitas fisik yang sehat, menjaga bobot badan yang ideal, tidak merokok, serta mengonsumsi alkohol secara moderat. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa pola hidup sehat melibatkan kebiasaan sehari-hari yang berkelanjutan. Adopsi pola hidup sehat memiliki manfaat yang luas, tidak hanya untuk individu itu sendiri tetapi juga untuk kesejahteraan orang lain.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam konsep Hidup Sehat, terdapat tiga keuntungan utama dari pola hidup sehat, yaitu:

1. Mencegah penyakit kronis dan mengurangi risiko kematian dini. Walaupun tidak semua penyakit dapat dihindari, riset menunjukkan bahwa *healthy lifestyle* dapat mengurangi risiko penyakit serius seperti diabetes, penyakit jantung koroner, dan kanker.
2. Meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup. Dengan kondisi fisik dan mental yang optimal, seseorang dapat menikmati kebebasan untuk melakukan berbagai aktivitas.
3. Menciptakan keluarga yang lebih bahagia. Dengan menerapkan pola hidup sehat, seseorang dapat menjadi contoh positif bagi keluarga, terutama anak-anak. Selain itu, hal tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka secara optimal.

Danna dan Griffin (1999) memaknai pola hidup sehat ataupun *healthy lifestyle* adalah cara hidup yang mengedepankan praktik-praktik dan keputusan-keputusan yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial individu. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pola makan yang seimbang, tingkat aktivitas fisik yang memadai, memelihara bobot badan yang ideal, menghindari kebiasaan merokok, serta mengonsumsi alkohol secara moderat. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah penyakit kronis, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan secara keseluruhan. *Healthy Lifestyle* juga dapat memengaruhi aspek sosial, seperti membentuk pola interaksi dan memperkuat hubungan positif dengan orang lain. Membuat rutinitas untuk menjaga gaya hidup sehat mampu meminimalisir stres yang berkenaan dengan profesi, karenanya, mengimplementasi pola hidup sehat dapat membantu auditor menjadi lebih sehat dan lebih bugar, yang akan berdampak pada kinerja mereka.

Healthy lifestyle merupakan pendekatan atau pola hidup yang menekankan praktik-praktik positif untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan individu. Manusia dianugerahi akal, pikiran, dan perasaan, yang membentuk ciri kebudayaan mereka. Kebudayaan mencakup seperangkat nilai, norma, dan praktik-praktik yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan individu. Kebudayaan yang sehat mencerminkan cara hidup masyarakat atau kelompok yang memprioritaskan praktik-praktik positif yang mendukung keseimbangan fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Karakteristik dan tindakan individu merupakan komponen integral dari kesehatan, dan perilaku sehat merujuk pada tindakan atau usaha yang dilakukan oleh individu demi menjaga juga meningkatkan kesehatannya (Hurha, 2017). Soekijo (2003) mengartikan sikap hidup sehat sebagai respons terhadap rangsangan yang terkait dengan penyakit, sistem layanan kesehatan, pola makan, dan lingkungan. Gaya hidup sehat atau *healthy lifestyle* terdampak oleh aspek eksternal juga internal, yang mana budaya sehat pada lingkungan menjadi penentu penting. Oleh karena itu, pola hidup sehat individu dapat terdampak oleh budaya sehat di sekitarnya, dengan perhatian dan prioritas terhadap kesehatan baik dari individu maupun pemerintah.

Terdapat empat faktor yang memiliki pengaruh terhadap sikap hidup sehat, yakni kemampuan, motivasi, individualitas, serta persepsi (Zubaidah dkk, 2017). Motivasi dijelaskan sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk mengadopsi perilaku tertentu, kemampuan mengacu terhadap kemampuan seseorang dalam melaksanakan beragam tugas pada sebuah konteks profesi. Kepribadian mencakup karakteristik individu seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemauan, sementara persepsi adalah interpretasi seseorang

terhadap informasi yang memengaruhi sejauh mana perilakunya sesuai dengan keinginan.

Kesehatan dianggap sebagai nilai yang sangat berharga bagi manusia, menjadi harapan semua orang untuk menjalani kehidupan dalam keadaan sehat. Seseorang yang berada dalam kondisi kesehatan yang baik memiliki kemampuan untuk aktif dan produktif dalam aspek sosial dan ekonomi. Agar sikap hidup sehat menjadi kebiasaan, patut ditanamkan dalam rutinitas kegiatan sehari-hari. Pendapat Becker, beberapa sikap hidup sehat yang patut diterapkan melibatkan pola makan seimbang, rutin berolahraga, tidak merokok, menghindari minuman keras dan narkoba, mendapatkan cukup istirahat, mengelola stres, serta mengadopsi sikap ataupun pola hidup positif untuk kesehatan. Prinsip-prinsip berikut selaras dengan program menuju Indonesia Sehat 2010, yang mencakup aspek perilaku sehat seperti perbaikan gizi, konsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik teratur, tidak merokok, dan pemanfaatan layanan kesehatan.

Auditor memiliki sejumlah alasan yang dapat mendorong mereka untuk melanggar prinsip-prinsip pola hidup sehat. Adanya 4 perihal yang diduga mampu menjadi aspek penyebab auditor tidak menjalankan *healthy lifestyle*, yaitu:

1. Auditor sering mengesampingkan *healthy lifestyle* karena jumlah tugas yang diberikan kepada mereka tidak seimbang dengan waktu yang tersedia guna merampungkan pekerjaan audit. Profesi auditor masuk dalam kategori sepuluh pekerjaan dengan tingkat stres terbesar di Amerika (Merawati dan Prayati, 2017). Meskipun begitu, pada keadaan normal stres kerja bisa memberikan dampak positif juga mendorong auditor dalam menyelesaikan tugas audit dengan tepat waktu.
2. Auditor sering mengesampingkan *healthy lifestyle* sebagai hasil dari peningkatan pasar modal yang melibatkan banyak negara. Auditor kini

dihadapkan pada tuntutan yang lebih tinggi terkait pengetahuan ekonomi dan hukum. Oleh karena itu, waktu yang tersedia di luar jam kerja normal harus digunakan oleh auditor untuk peningkatan pengetahuan, menggeser fokus dari memelihara rutinitas hidup sehat menjadi waktu guna meningkatkan pemahaman terhadap disiplin ilmu. Situasi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan auditor kesulitan mengimplementasikan *healthy lifestyle*.

3. Auditor yang baru mungkin tidak hanya bermaksud untuk menjadi auditor junior, namun mereka akan berupaya lebih keras untuk meraih kenaikan posisi. Keinginan ini dapat mengakibatkan auditor tidak memiliki waktu yang cukup demi mengimplementasikan pola hidup sehat.
4. Auditor diharapkan dalam mengikuti training ataupun pelatihan internal yang berkesinambungan. Jones et al., (2010) mengungkapkan bahwasanya desakan terkait pelatihan bagi auditor dapat meningkatkan tingkat stres kerja.

2.4 Locus Of Control

Locus of control yakni tendensi seseorang dalam menilai sumber kontrol atau pengaruh atas peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka. *Locus of control* tersusun atas 2 tipe utama: eksternal juga internal. Seseorang dengan *locus of control* internal beranggapan bahwasanya mereka mempunyai pengaruh berkenaan kejadian juga dampak pada hidup mereka, sementara seseorang dengan *locus of control* eksternal lebih berkeyakinan bahwasanya kejadian-kejadian tersebut lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar atau nasib. Rotter (1966), seorang psikolog Amerika yang ahli dalam teori pembelajaran sosial adalah pelopor dalam pengembangan konsep *Locus of Control of Reinforcement*.

Konsep ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh variasi jenis ganjaran dan hukuman.

Menurut *Verywell Mind*, *locus of control* dapat memiliki dampak pada respons individu terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka serta motivasi untuk mengambil tindakan. Jika seseorang meyakini bahwa mereka memiliki kendali atas jalannya hidup, mereka lebih cenderung tidak menyerah dalam mengubah kondisi tertentu. Sebaliknya, individu mungkin enggan untuk melakukan perubahan jika menganggap bahwasanya kondisi tersebut berada di luar kontrol mereka.

2.4.1 Tipe *Locus Of Control*

Pada *locus of control*, ada dua jenis yang bisa digunakan oleh auditor untuk mengoptimalkan hasil audit. Auditor harus memahami jenis ini lebih dalam selama prosesnya. Tipe-tipe dari *locus of control* yaitu, *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Individu yang memiliki *locus of control* internal umumnya meyakini bahwasanya prestasi hidup mereka dipengaruhi oleh keterampilan, kecakapan, serta upaya yang dijalani. Pada lain hal, seseorang dengan *locus of control* eksternal lebih meyakini bahwa jalannya hidup mereka diputuskan oleh kapasitas luar layaknya takdir, nasib, serta keberuntungan. Penjelasan kedua tipe tersebut seperti dibawah:

1. Locus of control internal

Seseorang yang memiliki pemahaman tentang *locus of control* internal cenderung mengaitkan kejadian yang mereka alami dengan aspek-aspek internal pada diri mereka. Mereka meyakini bahwasanya faktor-faktor internal bertanggung jawab atas tindakan dan hasil yang mereka capai.

- a. Kemampuan adalah keyakinan seseorang terhadap sejauh mana kesuksesan atau kegagalan yang dialaminya sangat dipengaruhi oleh

keterampilan atau potensi yang dimilikinya. Kemampuan merujuk pada sebutan umum yang terkait dengan kapasitas ataupun peluang dalam mendominasi sebuah kemampuan atau memiliki keterampilan tertentu.

- b. Usaha adalah karakteristik individu dengan *locus of control* internal yang ditandai oleh sikap optimis, ketahanan dalam menghadapi tantangan, dan kesiapan untuk berusaha maksimal dalam mengontrol perilaku mereka. Perilaku optimis mencerminkan mekanisme berpikir yang positif serta realistis ketika menghadapi persoalan. Berpikir positif mendorong individu untuk berupaya menjangkau hasil optimal dalam situasi yang sulit .

2. *Locus of control* eksternal

Seseorang yang mengadopsi *locus of control* eksternal meyakini bahwasanya perolehan dan sikapnya dipengaruhi oleh aspek-aspek dari luar dirinya. Aspek-aspek eksternal ini melibatkan aspek keberuntungan, nasib, serta pengaruh individu lainnya.

- a. Nasib: seseorang cenderung melihat keberhasilan atau ketidakberhasilan yang mereka alami sebagai takdir, dan mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengubah kembali peristiwa yang telah terjadi. Keyakinan ini sering kali terkait dengan firasat baik atau buruk.
- b. Keberuntungan: Orang dengan *locus of control* eksternal cenderung sangat mempercayai peran keberuntungan dalam kehidupan mereka, dan mereka meyakini bahwa setiap orang memiliki sejumlah keberuntungan.

- c. Pengaruh Individu Lain: Individu dengan tipe *locus of control* eksternal melihat bahwa kekuasaan dan pengaruh orang-orang yang memegang kedudukan lebih besar dapat memengaruhi sikap mereka, serta mereka cenderung bergantung pada bantuan individu lainnya.

2.4.2 Peran *Locus Of Control*

Locus of control tidak terimbas oleh jenis kelamin, sebaliknya terdampak oleh perubahan usia seseorang. Saat masih muda, kemungkinan besar individu memiliki *locus of control* internal, namun sejalan dengan penambahan umur, kecenderungan individu beralih menjadi *locus of control* eksternal. Fenomena berikut juga bisa berlangsung sebaliknya, di mana peristiwa dalam hidup menjadi faktor utama yang menentukan perubahan jenis *locus of control*. Dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk dicatat bahwa memegang *locus of control* internal tidak secara otomatis membuat seseorang lebih baik, begitu pula memiliki *locus of control* eksternal tidak otomatis mengarahkan individu bersikap dan sifat yang buruk. Jenis *locus of control* yang dipegang oleh individu akan berdampak pada traits kepribadian mereka masing-masing. Baik itu *locus of control* internal ataupun eksternal bisa menyebabkan individu malas dan kurang berusaha, walaupun dengan alasan yang berlainan. Seseorang dengan *locus of control* internal mungkin menjadi malas karena kurang peduli terhadap tujuan besar kelompok, sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal mungkin malas karena percaya bahwasanya upaya mereka tidak akan berkontribusi pada pencapaian tujuan, baik dengan atau tanpa keterlibatan mereka.

2.5. Jenis-jenis Auditor

1. Auditor Independen

Auditor independen merujuk kepada seorang profesional audit yang menyelenggarakan layanan audit profesional terhadap berbagai jenis klien, termasuk perusahaan berorientasi laba, organisasi nirlaba, serta lembaga pemerintah atau individu. Mereka memiliki pengalaman praktis dalam melakukan audit.

2. Auditor Internal

Auditor internal yakni seorang profesional yang bekerja di dalam instansi demi mengevaluasi dan memastikan efektivitas serta efisiensi dari sistem pengendalian internal dan pelaksanaan kebijakan perusahaan. Peran pokok auditor internal yakni menjalankan pemeriksaan, penilaian, serta menyampaikan rekomendasi terkait dengan aktivitas operasional dan keuangan organisasi tempat mereka bekerja. Mayoritas auditor internal memegang sertifikasi *Certified Internal Auditors* (CIA), dan sebagian dari mereka juga memiliki sertifikasi *Certified Public Accountant* (CPA).

3. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah yakni seorang profesional yang bekerja untuk lembaga audit negara atau badan pengawas keuangan pemerintah dengan tugas untuk mengevaluasi dan mengaudit keuangan dan operasi pemerintah. Tugas utama auditor pemerintah adalah memastikan kepatuhan terhadap peraturan keuangan, prosedur yang sudah ditentukan, serta kaidah akuntansi yang berlangsung.

2.6 Kinerja Auditor

Kinerja auditor mengacu terhadap evaluasi seberapa baik seorang auditor menjalankan tugas-tugasnya ketika menjalankan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Kinerja ini mencakup sejumlah aspek penting yang berkaitan dengan keahlian, profesionalisme, integritas, dan efisiensi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Signifikansi kinerja auditor terletak pada penilaian yang diberikan oleh klien atau masyarakat umum terhadap hasil audit (Nugraha & Ramantha, 2015). Kinerja auditor mencerminkan aksi ataupun penyelenggaraan tugas pemeriksaan yang sudah dirampungkan pada periode waktu khusus. Terdapat indikator khusus yang telah ditetapkan untuk mengukur kinerja auditor yaitu sebagai berikut:

1. Kualitas pekerjaan

Seorang auditor harus menyesuaikan diri terhadap standar agar mampu merampungkan tugasnya sejalan dengan ketentuan yang sudah diputuskan.

2. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu ketika menjalankan audit berhubungan dengan menyelesaikan audit selaras dengan jangka waktu yang telah ditentukan, dengan memperhatikan subsequent event. *Subsequent event* yakni kejadian ataupun aktivitas yang berlangsung sesudah tanggal neraca namun sebelum laporan audit diterbitkan, dan dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, kejadian yang menyampaikan tambahan bukti terkait keadaan yang sudah tersedia dalam tanggal neraca, yang memengaruhi estimasi yang dipakai pada penyusunan laporan keuangan. Kedua, kejadian yang melimpahkan bukti tambahan terkait keadaan yang belum tersedia di tanggal neraca namun muncul setelah tanggal tersebut.

3. Penilaian atas risiko salah saji

Risiko kesalahan presentasi material dinilai dalam 2 tingkatan, yaitu:

- a. Pada taraf laporan keuangan, imbas material salah saji merujuk pada risiko yang tersebar secara luas dalam laporan keuangan secara menyeluruh, dengan potensi dampak pada berbagai asersi.
- b. Dalam taraf asersi, risiko terkait dengan saldo akun khusus ataupun entitas-individu dalam titik waktu khusus, misalnya akhir tahun. Risiko berikut berkenaan dengan kategori transaksi, saldo akun, juga publikasi yang harus dipertimbangkan, sebab pertimbangan ini memberikan panduan langsung untuk menentukan sifat, saat, dan cakupan prosedur audit selanjutnya yang diperlukan guna mengakumulasi bukti audit yang memadai dan akurat.

4. Kemampuan auditor

Keahlian seorang auditor dalam menemukan kecurangan adalah kemampuan untuk secara cermat mengungkap dan membuktikan ketidakwajaran dalam laporan keuangan suatu perusahaan dengan mengidentifikasi dan menunjukkan adanya kecurangan (*fraud*).

5. Komitmen profesional

Komitmen profesional merupakan tingkat kesetiaan seseorang terhadap pekerjaan mereka. Beberapa studi menyimpulkan bahwa komitmen profesional dapat memoderasi imbas kompleksitas tugas juga konflik peran bagi kinerja auditor. Selain itu, tingkat kepuasan auditor dengan pekerjaan mereka juga dapat terpengaruh oleh komitmen profesional mereka. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa komitmen profesional termasuk komponen yang mempengaruhi kinerja auditor.

2.7 Penelitian Terdahulu

Riset yang dijalankan oleh usrah dkk (2023) menginvestigasi dampak dari *locus of control*, *role stress*, juga kecakapan audit bagi kinerja auditor, dengan *psychological well-being* selaku variabel moderasi di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun perolehan analisis yang diperoleh menggunakan SPSS dengan metode analisis regresi linear berganda yang yaitu *locus of control*, *role stress*, beserta keahlian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor

Riset yang dijalankan Rijal dan Abdullah (2020) menginvestigasi dampak dari pola hidup sehat (*healthy lifestyle*), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), dan efikasi (*efficacy*) terhadap kinerja auditor. Riset berikut melibatkan auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan sebagai sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Perolehan riset membuktikan bahwasanya *healthy lifestyle* serta efikasi memiliki pengaruh positif juga signifikan bagi kinerja auditor, sementara kesejahteraan psikologis tidak berimbas signifikan bagi kinerja auditor.

Riset yang dijalankan Monique dan Nasution (2020) fokus pada dampak dari profesionalisme, kemandirian auditor, etika profesional, serta pola kepemimpinan bagi kinerja auditor. Metode analisis data yang dijalankan pada riset berikut yakni regresi berganda. Berdasarkan perolehan uji, disimpulkan bahwasanya profesionalisme berimbas signifikan bagi kinerja auditor.

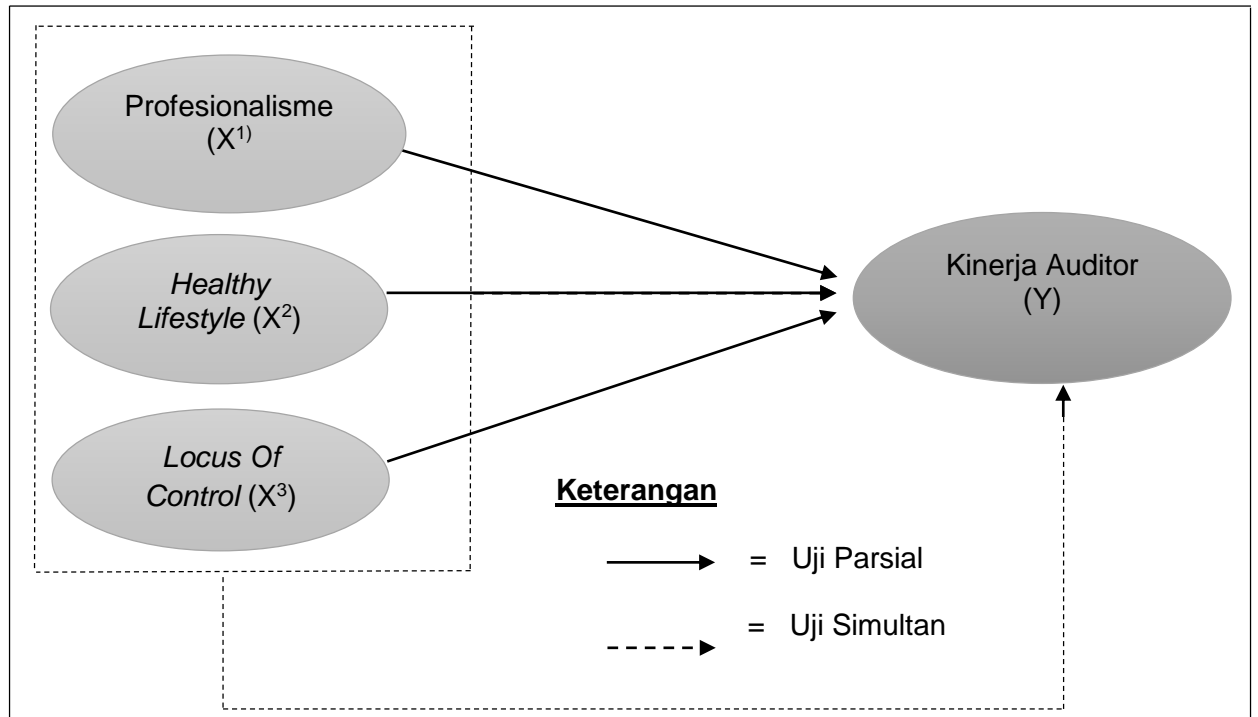
Penelitian yang dilakukan oleh Mawahdania (2022) bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari *locus of control* bagi kinerja auditor di Inspektorat Provinsi Gorontalo. Riset berikut bersifat kuantitatif dan menggunakan teknik purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan ciri khas khusus yang mencerminkan populasi secara keseluruhan. Data dikumpulkan dengan distribusi

angket, yang kemudian diujikan untuk validitas serta reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan metode path analysis. Hasil pengujian menunjukkan bahwasanya baik internal *locus of control* ataupun external *locus of control* secara bersama-sama berimbans positif juga signifikan bagi kinerja auditor.

Riset yang dijalankan Rahmadhanty dan Farah (2020) fokus pada dampak dari pola hidup sehat, pola kepemimpinan, serta tekanan anggaran waktu bagi kinerja auditor pemerintah. Metode pengumpulan data pada riset berikut ialah melalui distribusi angket terhadap auditor pemerintah di 8 instansi pemerintah di provinsi Bangka Belitung. Sampel ditentukan dengan prosedur *convenience sampling*. Analisis hipotesis dilakukan melalui regresi berganda dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25. Temuan riset membuktikan bahwasanya pola hidup sehat, gaya kepemimpinan, serta tekanan anggaran waktu secara signifikan memengaruhi kinerja auditor pemerintah.

2.8 Kerangka Konseptual

Riset berikut bermaksud guna mengidentifikasi bagaimana profesionalisme, *healthy lifestyle*, serta *locus of control* berdampak pada kinerja auditor. Dengan menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis akan menggunakan pendekatan kolaboratif antara fenomena dan teori. Penulis akan melihat bagaimana faktor-faktor variabel x dapat mempengaruhi variabel y. Agar mempermudah pemahaman alur penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti membuat gambaran kerangka berpikir menurut teori dari riset sebelumnya, seperti yang sudah dijelaskan di penelitian terdahulu bahwa ada keterkaitan dan keterikatan profesionalisme, *healthy lifestyle*, juga *locus of control* bagi kinerja auditor. Demi lebih jelasnya bisa diamati pada ilustrasi dibawah:



Gambar 2.1. Diagram Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh Profesionalisme terhadap kinerja auditor

Teori Teori atribusi menjabarkan bahwasanya individualitas dapat dipicu oleh aspek eksternal ataupun internal (Robbins dan Judge, 2007:172). Profesionalisme, menurut Mulyadi (2008), mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara konsisten melakukan aktivitas kerja secara profesional. Salah satu indikator dari profesionalisme adalah ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan audit. Keakuratan waktu yang dijaga oleh seorang auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keakuratan waktu perusahaan untuk mengeluarkan laporan keuangan terhadap publik juga Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Temuan atas riset Wulandari dan Prasetya (2020) menyimpulkan bahwasanya profesionalisme memiliki pengaruh positif juga signifikan secara bersama-sama bagi kinerja auditor. Hasil penelitian lain yang mendukung temuan

ini berasal dari Wijayanti dkk (2022), yang mengutarakan bahwasanya profesionalisme memegang dampak signifikan bagi kinerja auditor. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwasanya individu yang menunjukkan sifat profesionalisme cenderung bekerja dengan penuh dedikasi, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara tingkat profesionalisme auditor dan kualitas kerjanya.

H1: Profesionalisme memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor

b. Pengaruh *healthy lifestyle* terhadap kinerja auditor

Teori atribusi mendeskripsikan bahwasanya individualitas bisa terdampak oleh aspek internal ataupun eksternal (Robbins dan Judge, 2007:172). Terdapat dugaan bahwasanya pola hidup sehat (*healthy lifestyle*) bisa menjadi salah satu elemen yang memengaruhi kinerja auditor. Menurut Danna dan Griffin (1999), pola hidup sehat merujuk pada rutinitas menjalankan agenda olahraga fisik secara konstan, menjaga pola makan proporsional, istirahat yang cukup, serta membendung diri atas konsumsi tembakau juga alkohol yang berlebihan. Individu yang mengimplementasikan pola hidup sehat pada kehidupan keseharian cenderung mempunyai ketahanan fisik juga mental yang lebih baik dibanding mereka yang tidak menjalankannya. Perihal ini dapat membantu mengurangi tingkat stres kerja.

Temuan dari penelitian Rijal dan Abdullah (2020) menunjukkan bahwa penerapan *healthy lifestyle* memiliki dampak positif juga signifikan bagi kinerja auditor. Karenanya, implementasi pola hidup sehat mampu meningkatkan kesehatan dan kebugaran auditor, serta berpotensi meningkatkan kualitas kinerja mereka. Namun, temuan dari penelitian Fitriani dkk (2022) menunjukkan bahwa integritas auditor memainkan peran sebagai moderator antara upaya *healthy lifestyle* yang berdampak positif juga signifikan bagi kinerja auditor. Meskipun

integritas mampu menaikkan efek positif, namun tidak berperan sebagai moderator antara kesejahteraan psikologis dan kinerja auditor. Sehingga, bisa dirumuskan hipotesis berdasarkan temuan-temuan tersebut.

H2 : *healty lifestyle* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

c. Pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor.

Teori atribusi mendeskripsikan bahwasanya individualitas dapat dipengaruhi oleh aspek internal atau eksternal (Robbins dan Judge, 2007:172). *Locus of control* menggambarkan keyakinan pribadi terhadap kendali yang dimilikinya atas nasibnya, yaitu keyakinan bahwa kejadian yang dialami individu disebabkan oleh takdir atau peluang yang ada (Julianingtyas, 2012). Keyakinan ini dapat menjadi faktor penting yang membantu auditor menyelesaikan tugasnya dan mengatasi tekanan di lingkungan kerja. *Locus of control* memungkinkan individu merasa memiliki kemampuan untuk mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan mereka.

Locus of control pada seorang auditor memiliki dampak terhadap perilaku individu, terutama ketika penentuan ketetapan, pencapaian kesuksesan pada pekerjaan, serta pengelompokan individu. Teori atribusi memberikan pemahaman tentang bagaimana seseorang memperkirakan serta menginterpretasikan pemicu dari sikap, baik yang terjadi terhadap diri sendiri ataupun pada orang lain, yang kemudian mampu memberikan imbas kualitas kinerja seorang auditor. Keyakinan dan kemampuan untuk mengendalikan diri dari berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan menjadi faktor kritis bagi seorang auditor, sesuai dengan prinsip *locus of control*.

Hasil dari penelitian yang dijalankan Usrah dkk (2022) *locus of control* berdampak bagi kinerja auditor. Kepercayaan diri yang dikantongi seorang auditor dapat membantu dalam melakukan peran dengan baik an membantu auditor

menghadapi bermacam tekanan di tempat kerja. Selanjutnya berbeda dengan penelitian Maulana (2013) tidak dijumpai dampak yang signifikan diantara *locus of control* bagi kinerja auditor. Dengan demikian dapat ditarik bahwa kemampuan seorang auditor untuk mengontrol kejadian yang terjadi padanya tidak selalu berdampak pada kinerjanya.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, hipotesis bisa diformulasikan seperti dibawah.

H3: *Locus of control* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

d. Kinerja auditor ditentukan oleh profesionalisme, *healthy lifestyle* dan *locus of control*.

Robbins and Coulter (2002:61) menjelaskan bahwa "teori atribusi (*attributions theory*) ataupun yang diistilahkan pula teori penyebab perilaku tertentu, dirancang guna mendeskripsikan variasi dalam upaya individu mengevaluasi individu lainnya, bergantung atas interpretasi yang disampaikan individu itu terhadap tindakan khusus.

Riset yang dijalankan oleh Monique dan Nasution (2020) membuktikan bahwa profesionalisme memiliki dampak yang signifikan bagi kinerja auditor, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap profesionalitas auditor menjadi penentu utama kualitas kinerjanya. Rijal dan Abdullah (2020) mengutarakan bahwasanya pola hidup sehat berimbang positif serta signifikan bagi kinerja auditor, menunjukkan bahwa pola hidup sehat berkontribusi pada kesiapan auditor dalam melaksanakan tugas audit. Hasil penelitian Usrah dkk (2022) mengemukakan bahwasanya *locus of control* memiliki dampak positif bagi kinerja auditor, mengemukakan bahwasanya keberadaan *locus of control* dapat meningkatkan performa auditor.

Menurut penjabaran tersebut, bisa diformulasikan hipotesis seperti dibawah:

H4: Profesionalisme, *Healthy Lifestyle* dan *Locus of Control* berpengaruh positif bagi kinerja auditor